

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolik jangka panjang yang ditandai oleh tingginya kadar gula dalam darah secara terus-menerus, yang terjadi karena tubuh tidak mampu memproduksi insulin secara optimal, tidak efektif menggunakan insulin, atau akibat kombinasi dari kedua kondisi tersebut. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi keseimbangan gula darah, tetapi juga berdampak pada perubahan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein dapat menyebabkan penurunan fungsi pada berbagai sistem organ tubuh. Oleh karena itu, diabetes melitus membutuhkan penanganan jangka panjang agar komplikasi dapat dicegah dan kualitas hidup pasien tetap terjaga (DEPKES RI, 2019). Diabetes melitus diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu diabetes tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes pada masa kehamilan (gestasional), serta bentuk diabetes lainnya (PERKENI, 2021).

Berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan tren kenaikan kasus diabetes di tingkat global. WHO menegaskan bahwa bertambahnya jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 merupakan masalah kesehatan yang perlu memperoleh perhatian khusus. Diabetes melitus tipe 2 juga membutuhkan penatalaksanaan dalam jangka waktu lama dan pemantauan kadar gula darah, pengendalian makanan, penggunaan obat antidiabetes (DEPKES RI, 2019). Jumlah total penderita diabetes di seluruh dunia, dewasa sebesar 54,1% antara tahun 2010 dan 2030 (Shannon *et al.*, 2017). Diabetes melitus terjadi di seluruh dunia, namun di negara maju lebih umum terkena diabetes melitus tipe 2, yang sebagian besar penderitanya berada pada kelompok usia 45–64 tahun. Peningkatan kasus diabetes diperkirakan akan banyak terjadi di kawasan Asia dan Afrika, dengan sebagian besar penderita muncul pada sekitar tahun 2030 (Baynes, 2015). Di Indonesia sendiri, Jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 menunjukkan peningkatan yang tajam, dari sekitar 8,4 juta orang pada tahun 2000 menjadi kurang lebih 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam beberapa dekade ke depan jumlah penderita diabetes melitus berpotensi meningkat hingga dua sampai tiga kali lipat (DEPKES RI, 2019).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2023 penderita diabetes melitus sudah mencapai 859.061 orang (DINKES Jatim, 2023). Kota Surabaya penderita tertinggi diabetes melitus terdapat 113.970 orang, dari 63

kecamatan di Surabaya di daerah Surabaya Timur di kecamatan Mulyorejo sebanyak 2.065 orang yang mendapat pelayanan kesehatan (DINKES Surabaya,2023). Tingginya diabetes melitus salah satu masalah kesehatan yang cukup serius karena jumlah penderitanya terus meningkat. Peningkatan ini sejalan dengan penambahan jumlah penduduk, bertambahnya usia, serta perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung kurang sehat. Selain itu, terdapat faktor risiko yang bersifat tidak dapat dimodifikasi, seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga. Adapun faktor risiko yang masih dapat dikendalikan meliputi pola makan, kebiasaan merokok, kelebihan berat badan, hipertensi, tingkat stres, aktivitas fisik, serta konsumsi alkohol (Fitriani *et al.*, 2021).

Orang dewasa dengan mempunyai riwayat penyakit diabetes memiliki resiko terkena penyakit jantung maupun stroke dibandingkan dengan orang tanpa mengalami diabetes (Jeffery Davit *et al.*, 2017). Keberhasilan terapi diabetes melitus tipe 2 dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan serta penggunaan obat (Deskasari *et al.*,2020). Kepatuhan terapi pasien dalam mengonsumsi obat, mengikuti aturan makan, serta menerapkan pola hidup sesuai anjuran tenaga kesehatan (Rizki *et al.*,2020). Rendahnya tingkat kepatuhan pasien sering disebabkan oleh kelupaan, ketidakpatuhan terhadap anjuran dokter, serta kompleksitas jumlah obat yang dikonsumsi (Dekasari *et al.*,2020). Ketidakpatuhan pasien terjadi karena pasien menganggap hal tersebut tidak perlu atau ketakutan dan keyakinan dengan efek samping obat (Lisa Aditama *et al*, 2020), maka dari itu kepatuhan sangat penting dalam keberhasilan pasien pada terapi diabetes melitus (Rizki *et al.*,2020).

Apotek berperan sebagai fasilitas pelayanan kefarmasian tempat apoteker melaksanakan praktik profesional. Apoteker dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar mampu menjalin komunikasi efektif, memberikan informasi, serta melakukan konseling kepada pasien (DEPKES RI, 2017).

Konseling pasien oleh apoteker adalah mendengarkan, menasihati, dan memerintah, mempengaruhi sikap dan perilaku pasien (Retno *et al.*,2017). Konseling berkontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang mengenai diabetes melitus terhadap penyakitnya serta dapat mengendalikan diabetes melitus sehingga dapat menekan angka kematian penyulit diabetes melitus (PERKENI 2021).

Penelitian di Apotek K-24 Mulyosari salah satu apotek menyediakan layanan konseling yang diberikan oleh apoteker, yang juga hadir di apotek setiap hari. Penelitian diharapkan mendapat suatu gambaran dalam meningkatkan kepatuhan pasien dengan

pemberian konseling dalam pengelolaan diabetes melitus tipe 2, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien di Apotek K-24 Mulyosari. Sehingga penelitian tertarik di apotek tersebut dengan pengetahuan dan kepatuhan pasien menggunakan obat antidiabetes.

Kepatuhan dalam menggunakan obat antidiabetes membutuhkan perubahan perilaku sangat penting dalam kesehatan. Teori perilaku dalam bidang kesehatan menggunakan teori model keyakinan kesehatan (*Health Belief Model*) adalah suatu kerangka yang menjelaskan bagaimana keyakinan individu memengaruhi perilaku kesehatan dan manajemen penyakit. *Health Belief Model* dapat menganalisis pandangan dan persepsi seseorang tentang penyakit dan mengapa mereka bersedia atau tidak mengubah perilakunya. Perilaku kesehatan melalui kepatuhan pengobatan memerlukan model keyakinan kesehatan untuk mengoptimalkan hasil pengobatan (Laili *et al.*, 2023) . Model Keyakinan Kesehatan terdiri dari lima elemen, yakni *perceived susceptibility, perceived seriousness, perceived benefits and barriers, cues to action, dan self-efficacy* (Adventus *et al.*, 2019). Melalui teori model keyakinan kesehatan, perilaku kesehatan masyarakat berdasarkan persepsi dan keyakinan pasien sehingga memudahkan pemahaman tentang perubahan kualitas kesehatan pasien diabetes melitus tipe 2. Pemahaman dan penerapan teori *Health Belief Model* yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 (Laili *et al.*, 2023). Teori *Health Belief Model* memiliki beberapa kekurangan diantaranya dianggap kurang komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara keyakinan kesehatan dengan tahapan psikologis dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Selain itu, komponen-komponennya tidak mampu menggambarkan hubungan antara pengaruh struktur sosial dengan perilaku sehat. Meski begitu, teori ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain mampu mengidentifikasi penyebab perilaku sehat dan tidak sehat yang berbeda pada tiap individu, menjadi dasar untuk merancang intervensi perilaku sehat yang bersifat personal, serta menyajikan penjelasan tentang perilaku sehat secara mudah dan sederhana (Conner, M., *et al* 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran apoteker terhadap kepatuhan pasien terapi diabetes melitus tipe 2 di apotek K-24 Mulyosari ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi peran apoteker terhadap kepatuhan pasien Diabetes Melitus tipe 2 di apotek K-24 Mulyosari.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui persepsi pasien Diabetes Melitus tipe 2 terhadap peran apoteker dalam pelayanan di apotek K-24 Mulyosari.
2. Menganalisis hubungan antara faktor karakteristik pasien (jenis kelamin dan pendidikan) dengan tingkat kepatuhan pasien Diabetes melitus tipe 2 di apotek K-24 Mulyosari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Apotek K-24

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi bagi apotek mengenai kepatuhan pasien dalam penggunaan obat oral antidiabetes pada pasien diabetes melitus, sehingga dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pelayanan di apotek.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang kepatuhan minum obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2.

3. Bagi Peneliti

Memberikan informasi terkait kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2.